

PENGARUH METODE BERCEKITA MENGGUNAKAN PAPAN FLANEL TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL BILANGAN 1-20 PADA ANAK

Rengganis Nahar Kharisma¹, Usada², Yudianto Sujana¹

¹Program Studi PG PAUD, Universitas Sebelas Maret

²Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email : rengganisnahr@gmail.com, usada51@yahoo.com, yudianto.sujana@gmail.com

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita menggunakan papan flanel terhadap kemampuan mengenal bilangan 1-20 pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif quasi eksperimen dengan desain non equivalent control group design. Sampel penelitian ini adalah 18 anak di TK Aisyiyah Sumber III Surakarta. Data dikumpulkan menggunakan unjuk kerja dan tes tertulis untuk mengukur kemampuan mengenal bilangan 1-20 pada anak. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat dan uji t yang diolah menggunakan SPSS 15 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode bercerita menggunakan papan flanel terhadap kemampuan mengenal bilangan 1-20 pada anak. Rata-rata pretest 35,89 meningkat menjadi 37,72 pada saat posttest.

Kata Kunci: metode bercerita menggunakan papan flanel, kemampuan mengenal bilangan 1-20, pendidikan anak usia dini.

ABSTRAK The study aims to determine the effect of storytelling using flannel board the ability to know the numbers 1-20 in children. The research is quantitative quasi-experimental design with non equivalent control group design. The research samples was 18 children's of TK Aisyiyah Sumber III Surakarta. Data was collected by performance tests and written tests measure the ability to numbers 1-20 on a child. Data were analyzed using the prerequisite test and t test were processed using SPSS 15 for windows. The result of this study showed that there is the effect of storytelling using flannel board the ability to know the numbers 1-20 in children. The average score pretest increased from 35,89 to 37,72 during the posttest.

Keywords: storytelling using flannel board, the ability to recognize numbers 1-20, early childhood education.

PENDAHULUAN

Anak usia pra sekolah merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentang usia 4-6 tahun. Pada masa ini terjadinya pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian (Isjoni, 2010).

Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu peristiwa (Sujiono, 2011). Kemampuan berpikir adalah kecakapan atau kemampuan menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan, memutuskan, menganalisis, mengkritik untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat berdasarkan pertimbangan atau referensi.

Tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget, anak usia prasekolah/ kelompok bermain berada pada tahapan praoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Melalui kemampuan di atas anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal (Isjoni, 2010).

Pemahaman bilangan yang diajarkan sejak dini dapat membentuk kemampuan bernalar pada diri anak yang tercermin melalui kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, memiliki sifat obyektif, jujur, disiplin dalam memecahkan permasalahan baik dalam bidang matematika, bidang lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Seefeldt & Wasik (2008) menjelaskan bahwa salah satu konsep paling penting dipelajari anak-anak usia tiga, empat, dan lima tahun ialah pengembangan kepekaan pada bilangan.

Dalam pengenalan bilangan kepada anak diperlukan cara dan stimulasi yang tepat dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang efektif, menarik, dan bermakna untuk anak dipengaruhi oleh beberapa unsur yaitu guru harus memahami sifat karakter anak, sarana belajar yang memadai, metode belajar yang berpusat pada anak dan alat peraga yang menarik untuk anak.

Anak usia dini memiliki karakter yang khas melalui metode pembelajaran yang diterapkan pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki. Menurut Wiyani & Barnawi (2012) metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di PAUD. Metode bercerita merupakan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengandung perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan.

Penggunaan metode bercerita dikarenakan metode ini dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak. Melalui kegiatan bercerita, anak akan lebih senang untuk belajar dan mendengarkan guru pada saat kegiatan berlangsung. Menggunakan metode bercerita anak akan lebih cepat mengerti suruhan guru dan hasilnya akan lebih cepat didapat (Anjani, Wirya, & Sudatha, 2013).

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode bercerita dengan papan flanel. Sujiono dkk (2007) menjelaskan kegunaan dari papan flanel adalah memperkenalkan konsep bilangan, menanamkan pengertian tentang banyak sedikit sama banyak, alat untuk menanamkan pengertian penambahan dan pengurangan, latihan membilang, mengenal lambang bilangan, dapat bercerita dengan papan flanel.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian untuk menguji pengaruh metode bercerita menggunakan papan flanel terhadap kemampuan mengenal bilangan 1-20 pada anak.

Fadlillah (2014) menyatakan bahwa metode bercerita ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik. Pendapat lain menyebutkan metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau suatu kisah yang di dalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu.

Dhieni (2007) menyatakan bahwa bercerita dengan papan flanel adalah kegiatan bercerita dengan menggunakan papan flanel dan potongan gambar lepas ini dapat ditempel pada papan flanel. Potongan gambar lepas ini melukiskan adegan/ hal-hal yang akan disajikan dalam sebuah cerita.

Bilangan merupakan bagian dari hidup, setiap hari selalu menemukan angka atau bilangan dimanapun dan kapanpun. Salah satu unsur matematika adalah bilangan atau angka. Bilangan adalah sebuah konsep dan pemikiran manusia terhadap perhitungan suatu benda. Misalnya, setelah satu adalah dua, setelah dua adalah tiga, setelah tiga adalah empat, dan seterusnya. Pemikiran inilah yang disebut sebagai bilangan. Kegiatan manusia untuk menghitung suatu benda disebut sebagai membilang. Sedangkan angka adalah bentuk tertulis dari suatu bilangan (Saleh, 2009).

Hartnett & Gelman menjelaskan bahwa salah satu konsep paling penting dipelajari anak-anak usia tiga, empat, dan lima tahun ialah pengembangan kepekaan pada bilangan. Ketika kepekaan terhadap bilangan anak-anak berkembang, mereka menjadi semakin tertarik pada hitung-menghitung. Menghitung menjadi landasan bagi pekerjaan dini anak-anak dengan bilangan. Anak usia tiga, empat, dan lima tahun suka menghitung demi kepentingan menghitung belaka. Mereka akan menghitung anak tangga yang mereka naiki, makanan yang mereka makan, dan helai kelopak bunga (Seefeldt & Wasik, 2008).

Kemampuan kognitif khususnya untuk mengenal bilangan menurut Kurikulum 2004 bagi Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal, kompetensi dasar bagi anak kelompok B usia 5-6 tahun adalah 1) Membilang atau menyebut urutan bilangan dari 1 sampai 20, 2) Membilang dengan menunjuk benda (mengetahui konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 10, 3) Membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda-benda, 4) Menghubungkan atau memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis), 5) Membedakan dan membuat 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit (Sujiono, dkk., 2007).

METODE

Penelitian ini merupakan *quasi experimental design* menggunakan *non equivalent control group design* yang dilaksanakan selama 7 bulan, mulai bulan Januari hingga bulan Juli 2016. Sampel dalam penelitian ini adalah 18 anak di TK Aisyiyah Sumber III Surakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah unjuk kerja dan tes tertulis yang diadaptasi dari Kurikulum 2004 bagi Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal, kompetensi dasar bagi anak kelompok B usia 5-6 tahun (Sujiono, dkk., 2007).. Validitas instrumen menggunakan *content validity*. Analisis data menggunakan uji prasyarat dan uji t yang diolah menggunakan SPSS 15 for windows untuk mengetahui pengaruh metode bercerita menggunakan papan flanel terhadap kemampuan mengenal bilangan 1-20 pada anak.

Prosedur penelitian ini terdiri dari persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap pengolahan data, dan tahap penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Kedua uji prasyarat dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data yang diperoleh terdistribusi normal dan homogen.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Shapiro Wilk*, *pretest* nilai signifikansi kelompok eksperimen adalah 0,179 dan nilai signifikansi kelompok kontrol adalah 0,135. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol $>0,05$, sehingga data *pretest* pada kedua kelompok tersebut dinyatakan normal. Sedangkan data *posttest* nilai signifikansi kelompok eksperimen adalah 0,199 dan nilai signifikansi kelompok kontrol adalah 0,127. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol $>0,05$, sehingga data *posttest* pada kedua kelompok tersebut dinyatakan normal. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa sampel yang diambil, mewakili populasi.

Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *Levene Test for Equality of Variance*. nilai signifikansi *pretest* adalah 0,160. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pretest* $>0,05$, sehingga data *pretest* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varian yang sama (homogen). Sedangkan nilai signifikansi *posttest* adalah 0,532. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *posttest* $>0,05$, sehingga data *posttest* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varian yang sama (homogen).sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi dalam penelitian ini mempunyai varian yang sama.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *paired sample t-test*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil uji *paired sample t-test*

Mean	N	Std. Deviation	Std. Error mean	Sig. (2 tailed)
------	---	----------------	-----------------	-----------------

Sebelum Perlakuan	35,89	18	2,805	0,661	0,000
Sesudah Perlakuan	37,72	18	1,841	0,432	

Berdasarkan tabel 1 dapat terlihat bahwa rata-rata setelah perlakuan lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebelum diberikan perlakuan nilai signifikansi $< 0,05$. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh metode bercerita menggunakan papan flanel terhadap kemampuan mengenal bilangan 1-20 pada anak.

Adapun hasil uji *Independent Sample T-Testpretest* dan *posttest* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

		N	Mean	P
Sebelum Perlakuan	Eksperimen	18	35,89	0,468
	Kontrol	18	35,06	
Sesudah Perlakuan	Eksperimen	18	37,72	0,052
	Kontrol	18	36,28	

Berdasarkan tabel 2 dapat terlihat bahwa rata-rata setelah perlakuan lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sebelum diberikan perlakuan nilai signifikansi $> 0,05$. Dapat terlihat nilai signifikansi sebelum perlakuan (*pretest*) kelompok eksperimen dan Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan sesudah dilakukannya *posttest* pengaruh metode bercerita menggunakan papan flanel terhadap kemampuan mengenal bilangan 1-20 pada anak, akan tetapi tidak efektif jika dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Beberapa hal yang melandasi bahwa metode bercerita menggunakan papan flanel memiliki pengaruh dalam kemampuan mengenal bilangan 1-20 pada anak adalah sebagai berikut:

Pertama, metode bercerita menggunakan papan flanel sangat disukai anak-anak. Masitoh dkk (2005) menyatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di Taman Kanak-kanak. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak. Hal tersebut dapat diartikan bahwa metode bercerita merupakan metode yang tepat digunakan untuk pembelajaran di Taman kanak-kanak serta memberikan pengalaman bagi anak.

Kedua, Pembelajaran dengan metode bercerita memberikan dampak positif dan manfaat bagi anak. Antusias anak mendengarkan cerita sangat besar, selain itu anak juga lebih terfokus saat pemberian pelajaran. Hal ini sesuai dengan Dhieni (2007) menyatakan kelebihan metode bercerita yaitu dapat menjangkau jumlah anak yang relatif banyak, waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, pengaturan kelas menjadi lebih sederhana, guru dapat menguasai kelas dengan mudah, secara relative tidak banyak memerlukan biaya.

Ketiga, metode bercerita menggunakan papan flanel merupakan teknik yang bercerita yang menyenangkan dengan potongan-potongan gambar akan mempermudah anak dalam memahami isi cerita. Hal ini disesuaikan dengan Dhieni (2007) mengungkapkan bahwa bercerita dengan papan flanel adalah kegiatan bercerita dengan menggunakan papan flanel dan potongan gambar lepas ini dapat ditempel pada papan flanel. Potongan gambar lepas ini melukiskan adegan/ hal-hal yang akan disajikan dalam sebuah cerita.

Keempat, penggunaan papan flanel tidak hanya untuk memudahkan dalam memahami cerita. selain itu mengenalkan bilangan pada anak, dengan metode bercerita menggunakan papan flanel akan mempermudah anak dalam memahami bilangan. Hal tersebut sesuai dengan Sujiono (2007) menjelaskan kegunaan dari papan flanel adalah memperkenalkan konsep bilangan, menanamkan pengertian tentang banyak sedikit sama banyak, alat untuk menanamkan pengertian penambahan dan pengurangan, latihan membilang, mengenal lambang bilangan, dapat bercerita dengan papan flanel.

Penelitian ini juga mendukung penelitian yang sebelumnya, bahwa metode bercerita menggunakan papan flanel dapat mengembangkan kemampuan mengenal bilangan pada anak. Anak terbiasa mendengarkan cerita, maka akan memperoleh pembendaharaan kata, ungkapan, watak orang, sejarah dan sebagainya. Berbagai materi pelajaran sekolah pun bisa dimasukan pelan-pelan di dalam cerita dongeng untuk membantu anak dalam memahami pelajaran yang diberikan. Anak bisa belajar nama benda, warna, ukuran, bentuk, dan angka (Maulidiyah, 2011).

Dampak dari metode bercerita menggunakan papan flanel dalam penelitian ini adalah metode bercerita tidak hanya membantu perkembangan bahasa anak, namun juga diasumsikan dapat mempengaruhi minat belajar anak. Karena menurut tahapan perkembangan intelektual kedua, yaitu praoperasional yang menjelaskan bahwa anak mengalami proses asimilasi dimana anak mengasimilasikan sesuatu yang didengar, dilihat, dan dirasakan dengan cara menerima ide-ide tersebut kedalam suatu bentuk skema dalam kognitifnya (Nuriani, Lasmawan, & Sutarna, 2014).

PENUTUP

Metode bercerita menggunakan papan flanel merupakan suatu metode pembelajaran atau kegiatan pembelajaran mengisahkan suatu kejadian yang memberikan pengalaman belajar pada anak secara lisan dengan menggunakan perantara papan flanel, dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menarik dan menyenangkan.

Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen pada saat *pretest* adalah 35,89 dan pada saat *posttest* meningkat menjadi 37,72 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka data *pretest* dan *posttest* dinyatakan memiliki perbedaan yang signifikan. Apabila saat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 0,468, pada saat *posttest* kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol nilai signifikansi menjadi $0,052 > 0,05$, maka data *posttest* dinyatakan memiliki peningkatan akan tetapi tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh metode bercerita menggunakan papan flanel terhadap kemampuan mengenal bilangan 1-20 pada anak saat *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen akan tetapi tidak efektif jika dibandingkan dengan kelompok kontrol pada saat *posttest*.

Bagi sekolah diharapkan dapat menerapkan metode bercerita menggunakan papan flanel dalam pembelajaran guna merangsang kemampuan pada anak, karena metode ini dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif dan bervariasi yang dapat membangkitkan minat dan semangat anak.

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode dan permasalahan yang sama, hendaknya lebih cermat lagi dalam pelaksanaannya dan melengkapi kajian teori-teori yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran untuk melengkapi kekurangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. (2009). *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Anjani, K.S., Wirya, I.N., & Sudatha, I. G. W. (2013). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Papan Flanel Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak Kelompok A Di PAUD Pradnya Paramita, 1–10.
- Dhieni, N. (2007). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ezokanzo, T. & Dian. (2014). *Belajar Hijaiyah Sambung Dengan 28 Dongeng Kerajaan*. Jakarta: Muara.
- Fadlillah, M. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD Panduan Untuk Pendidik Mahasiswa & Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Haryuni, S. (2014). Peningkatan Kemampuan Mengenal Bilangan Melalui Media Domino Segitiga Di PAUD Kenanga 1 Kabupaten Pesisir Selatan. *Igarss 2014*, (1), 1–5. <http://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Idris, M. (2015). *Strategi Pembelajaran Yang Menyenangkan*. Jakarta: Luxima.
- Isjoni. (2010). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Khairunnisa, A. (2015). *Matematika Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Masitoh, dkk. (2005). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Maulidiyah, E. C. (2011). Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Dengan Teknik Mendongeng Terhadap Kecerdasan Logika-Matematika Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Al-Hikmah Kebraon Surabaya.
- Musfiqon. (2012). *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nuriani, N.W., Lasmawan, I.W., & Utama, I. M. (2014). Efektivitas Metode Bercerita Dengan Alat peraga Tiruan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Minat Belajar Anak Di Kelompok B TK Barunawati, 4, 1–10.
- Oduolowu, E., & Oluwakemi, E. (2014). Effect of Storytelling on Listening Skills of Primary One Pupil in Ibadan North Local Government Area of Oyo State , Nigeria, 4(9), 100–107.
- Robbins, S. & Judge, T.A. (2014). *Perilaku Organisasi* . Jakarta: Salemba Empat.
- Saleh, A. (2009). *Number Sense: Belajar Matematika Selezat Cokelat*. Jakarta: Trans Media pustaka.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* . Jakarta: Kencana.
- Seefeldt, C. & Wasik, B.A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y.N., dkk. (2007). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Y.N. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jambi: Kencana.
- Sutikno, M. S. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Triharso, A. (2013). *Permainan Kreatif & Edukatif Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Wiyani, N.A. & Barnawi. (2012). *FORMAT PAUD: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

